

SAFETY SIGN (Studi Analitik pada Pekerja Bagian Coal Handling di Unit PLTU Barru Tahun 2018)

Oleh:

Zulfikar Sulaiman, Arlin Adam, Andi Alim

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia

ABSTRAK:

Safety sign atau rambu keselamatan adalah peralatan yang bermanfaat untuk membantu melindungi keselamatan dan kesehatan parapekerja dan pengunjung yang berada di lingkungan produksi. *Safety sign* memang bukan pengendalian yang utama dan tidak dapat mengeliminasi atau mengurangi bahaya dan tidak dapat mencegah terjadinya kecelakaan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan budaya K3, peraturan dan pengawasan dalam bekerja sesuai *safety sign* di bagian *coal handling* Unit PLTU Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya dengan *Safety Sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru p -value 0.000, ada hubungan antara peraturan dengan *safety sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru p -value 0,000, ada hubungan antara pengawasan dengan *safety sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru p -value 0,000. Disarankan kepada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru untuk lebih meningkatkan penggunaan budaya APD, disarankan kepada setiap pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru untuk selalu mentaati peraturan-peraturan yang ada di area *coal handling*, disarankan kepada pengawas K3 untuk memperhatikan atau mengingatkan karyawan agar menggunakan APD sebelum bekerja.

Kata kunci : *Safety Sign, Budaya K3, Peraturan dan Pengawasan*

PENDAHULUAN

Safety sign atau rambu keselamatan adalah peralatan yang bermanfaat untuk membantu melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dan pengunjung yang berada di lingkungan produksi. *Safety sign* memang bukan pengendalian yang utama dan tidak dapat mengeliminasi atau mengurangi bahaya dan tidak dapat mencegah terjadinya kecelakaan. Akan tetapi *safety sign* dapat memberikan perhatian yang menarik, memberikan sikap waspada akan adanya bahaya yang tidak terlihat oleh mata atau peringatan waspada terhadap tindakan yang tidak terlihat oleh mata atau peringatan waspada terhadap tindakan yang tidak diperbolehkan, memberikan informasi umum dan memberikan pengarahan kepada tamu perusahaan akan

adanya bahaya yang dapat tertuang dengan berbagai macam bentuk dan gambar yang dapat dilihat dari jarak kejauhan maupun dekat, serta mengingatkan para karyawan dimana harus menggunakan peralatan perlindungan diri mengindikasikan dimana peralatan darurat keselamatan berada dan sebagainya.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya pencegahan dari kecelakaan dan melindungi pekerja dari mesin dan peralatan kerja yang akan menyebabkan *traumatic injury* (Colling, 1990). Secara keilmuan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) didefinisikan sebagai ilmu dan penerapan teknologi tentang pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan memberikan

perlindungan K3 diharapkan pekerja dapat bekerja dengan aman, sehat, dan produktif.

Keselamatan pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia dan menjadi naluri dari setiap makhluk hidup. Sejak manusia bermukim dimuka bumi, secara tidak sadar mereka telah mengenal aspek keselamatan untuk mengantisipasi berbagai bahaya di sekitar lingkungan hidupnya. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, tantangan dan potensi bahaya yang dihadapi semakin banyak dan beragam termasuk bahaya yang timbul akibat buatan manusia itu sendiri (*manmade hazards*) (Ramli, 2009). Berbagai alat dan teknologi buatan manusia disamping bermanfaat juga dapat menimbulkan bencana atau kecelakaan. Hal serupa juga terjadi di tempat kerja. Penggunaan mesin, alat kerja, material dan proses produksi telah menjadi sumber bahaya yang dapat mencelakakan. Oleh karena itu, di era modernisasi ini, aspek keselamatan telah menjadi tuntutan dan kebutuhan umum. Walaupun keselamatan telah menjadi kebutuhan, namun dalam kenyataannya manusia masih mengabaikan hal tersebut.

Definisi yang dikeluarkan oleh *The Advisory Committee on the Safety of Nuclear Installations* (ACSNI, 1993), menyatakan bahwa budaya K3 dalam suatu organisasi adalah produk nilai-nilai, sikap, persepsi, kompetensi dan pola-pola perilaku dari individu dan kelompok yang memiliki komitmen terhadap K3. Dasar utama dari budaya K3 adalah sikap dan persepsi terhadap K3. Tujuan dari penerapan budaya K3 adalah pekerja sehat dan selamat. Demi tercapainya penerapan budaya K3 di suatu perusahaan, maka perlu adanya promosi K3. Hal ini merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang K3. Salah satu bentuk dari promosi K3 di tempat kerja adalah dengan membuat dan memasang rambu-rambu K3 atau

safety sign di lingkungan kerja. Tujuan utama dari penerapan *safety sign* adalah untuk mengkampanyekan budaya K3 kepada semua pekerja.

Menurut Badan *safety sign* Indonesia (2009), *safety sign* atau rambu keselamatan adalah peralatan yang bermanfaat untuk membantu melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja dan pengunjung yang berada dilingkungan produksi. *Safety sign* memang bukan pengendalian yang utama dan tidak dapat mengeliminasi atau mengurangi bahaya dan tidak dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan data dari 11 negara anggota *World Health Organization* (WHO) kawasan Asia Selatan dan Tenggara dengan jumlah penduduk sekitar 1,5 miliar jiwa, diperoleh angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sebesar 22,5 jutadan 699.000 kematian yang disebabkan oleh berbagai faktor risiko di tempat kerja dengan perincian 5 juta kecelakaan/tahun, 36 kecelakaan/menit, 90.000 kecelakaan fatal/tahun, dan 300 kematian/hari (Pratiwi, 2012).

Data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan, sampai tahun 2013 di Indonesia tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja, angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan Negara Eropa hanya sebanyak dua orang meninggal perhari karena kecelakaan kerja (Kemenakertrans, 2013). Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (tahun 2011 =9.891; tahun 2012 = 21.735; tahun 2014 = 24.910), provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Banten, Kalimantan Tengah dan Jawa Timur; tahun 2012 adalah Provinsi Jambi, Maluku dan Sulawesi Tengah; tahun 2013 adalah Provinsi Aceh, Sulawesi Utara dan Jambi; tahun 2014 adalah Provinsi

Sulawesi Selatan, Riau dan Bali, (ILO, 2015).

Kondisi ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya aspek K3 di Indonesia. Sering kali program K3 tidak berjalan dan mengalami hambatan karena kurangnya pengertian dan pemahaman mengenai K3, baik dari pekerja, pengawas, pengusaha ataupun pejabat pemerintahan. Selain itu faktor lain yang berpengaruh dalam setiap kejadian kecelakaan kerja diantaranya adalah faktor manusia, faktor perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan), peralatan pendukung keselamatan, dan juga sistem manajemen keselamatan kerja yang ada di dalam organisasinya. Sering timbul anggapan bahwa K3 merupakan pemborosan, pengeluaran biaya yang sia - sia atau sekedar formalitas yang harus dipenuhi oleh organisasi. Persepsi seperti ini sangat menghambat pelaksanaan K3. Mengantisipasi hal ini, pemerintah telah mencanangkan upaya peningkatan K3 misalnya dengan mewajibkan penerapan budaya K3 (*safety culture*) di suatu perusahaan guna mendukung tercapainya visi K3 Nasional, yaitu Indonesia Berbudaya K3 Tahun 2015 (Menakertrans, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari unit PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Barru, 85 pekerja bagian *coal handling* yang masih kurang memahami betapa pentingnya *safety sign boards* yang mengintruksikan untuk memakai APD (Alat pelindung diri) dan juga intruksi keselamatan yang lain. Hal tersebut dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan para pekerja.

Dari data diatas menunjukkan masih banyaknya pekerja yang kurang memahami *safety sign* atau rambu - rambu K3. Padahal bahaya yang ditimbulkan dari proses kerja di bagian *coal handling* sangat memicu terjadinya kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Sehingga penulis

tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan budaya K3, peraturan dan pengawasan pada pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign* di Unit PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Barru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada bagian *coal handling* di PLTU Barru yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2018.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja sektor lapangan yaitu 85 pekerja *bagian coal handling* berjumlah sebanyak 85 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yang berjumlah sebanyak 63 orang, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)N}{d^2(N-1) + z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)}$$

Pengambilan sampel digunakan pada penelitian ini adalah rancangan acak dengan sederhana *Systematic Random Sampling*, yang dimana ditentukan dari seluruh subjek yang dapat dipilih, setiap subjek nomor kesekian dipilih sebagai sampel. Setiap subjek yang memenuhi Kriteria untuk dipilih diberi nomor. Dimana semua populasi mendapatkan kesempatan untuk dijadikan sampel. Adapun langkah untuk memilih sampel yaitu:

1. Memberi nomor dari 1-85 pada setiap populasi
2. Menentukan kelipatan dengan rumus N/n dimana N adalah populasi dan n adalah sample.
3. Menjatuhkan pulpen kederetan angka pada table angka random, bila

diperoleh angka awal yang dijatuhi oleh pulpen maka itulah sebagai angka awal.

4. Angka awal kemudian ditambahkan dengan jumlah kelipatan dari rumus N/n . Oleh karena itu, peneliti mengambil teknik *Systematic Random Sampling* untuk penarikan sampel karena populasi pada penelitian ini bersifat homogen.

Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dimana data dalam hal ini adalah data tentang *safety sign*, budaya K3, peraturan dan pengawasan yang di ambil secara observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuensioner.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Kesehatan kabupaten Barru dan Pembangkit tenaga listrik Uap di kabupaten Barru.

Teknik Analisis dan Penyajian Data

Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.

Sedangkan penyajian datanya dilakukan dengan menggunakan tabel disertai penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil peneltian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Sampel

a. Umur Sampel

Berdasarkan tabel 1, diketahui kelompok umur sampel paling banyak adalah 20-25 tahun sebesar 39,7% dan umur 26-30 tahun sebesar 39,7% sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah >31 tahun sebesar 20,6%.

b. Jenis Kelamin Sampel

Berdasarkan tabel 2, diketahui jenis kelamin sampel laki-laki 63 orang dengan persentasi 100%.

c. Posisi pekerja

Berdasarkan tabel 3, diketahui posisi pekerja yang bekerja sebagai operator sebanyak 60 orang dengan persentasi 95,2% Sedangkan posisi pekrja yang bekerja sebagai pelaksana sebanyak 3 orang dengan peersentase 4,8%.

d. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 4 diketahui pendidikan terakhir sampel SMA/SMK paling banyak adalah 60 orang dengan persentasi 95,2%, Sedangkan D3/S1 sebanyak 3 orang dengan persentasi 4,8%.

2. Analisis Univariat

a. *Safety sign*

Berdasarkan tabel 5, diketahui pekerja yang paham *safety sign* sebanyak 8 orang dengan persentasi 12,7% dan yang tidak paham *safety sign* sebanyak 55 orang dengan persentasi 87,3%.

b. Budaya K3

Berdasarkan tabel 6, diketahui pekerja yang paham budaya K3 sebanyak 8 orang dengan persentasi 12,7% dan yang tidak paham budaya K3 sebanyak 55 orang dengan persentasi 87,3%.

c. Peraturan K3

Berdasarkan tabel 7, diketahui pekerja yang paham peraturan K3 sebanyak 50 orang dengan persentasi 79,4% dan yang tidak paham peraturan sebanyak 13 dengan persentasi 20,6%.

d. Pengawasan K3

Berdasarkan tabel 8, diketahui pekerja yang diawasi oleh pengawas K3 yang ada perubahan sebanyak 17 orang dengan persentasi 27% dan pekerja yang diawasi oleh pengawas K3 tidak ada perubahan sebanyak 46 orang dengan persentasi 73%.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan *safety sign* dengan budaya K3 pada pekerja

Pada tabel 9 dari analisis hubungan antara *safety sign* dengan

budaya K3 diperoleh bahwa pekerja yang tidak paham budaya K3 dan tidak paham *safety sign* sebanyak 55 (100%) orang, dan pekerja yang tidak paham budaya K3 dan paham *safety sign* sebanyak 0 (0%) orang. Sedangkan yang paham budaya K3 dan tidak paham *safety sign* sebanyak 0 (0%) orang, dan pekerja yang paham budaya K3 dan paham *safety sign* sebanyak 8 (100%). Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p-value* 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *safety sign* dengan budaya K3 pada pekerja dikarenakan (*p-value* < 0,05).

b. Hubungan *safety sign* dengan peraturan K3 pada pekerja

Pada tabel 10 dari analisis hubungan antara *safety sign* dengan Peraturan K3 diperoleh bahwa pekerja yang tidak paham peraturan dan tidak paham *safety sign* sebanyak 50 (100%) orang, dan pekerja yang tidak paham peraturan dan paham *safety sign* sebanyak 0 (0,%) orang. Sedangkan yang paham peraturan dan tidak paham *safety sign* sebanyak 5 (38,5%) orang, dan pekerja yang paham peraturan dan paham *safety sign* sebanyak 8 (61,5%). Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p-value* 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *safety sign* dengan peraturan K3 pada pekerja dikarenakan (*p-value* < 0,05).

c. Hubungan *safety sign* dengan Pengawasan K3 pada Pekerja

Pada tabel 10 dari analisis hubungan antara *safety sign* dengan Pengawasan K3 diperoleh bahwa pekerja yang tidak ada perubahan dan tidak paham *safety sign* sebanyak 46 (100%) orang, dan pekerja yang tidak ada perubahan dan paham *safety sign* sebanyak 0 (0%) orang. Sedangkan yang ada perubahan dan tidak paham *safety sign* sebanyak 9 (52,9%) orang, dan pekerja yang ada perubahan dan paham *safety sign* sebanyak 8 (47,1%). Hasil pengujian secara statistik diperoleh *p-value* 0,000 Hal ini dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *safety sign* dengan pengawasan K3 pada pekerja dikarenakan (*p-value* < 0,05).

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Budaya K3 dengan *safety sign* Pada Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian antara Budaya K3 dengan *safety sign* didapatkan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya dengan *safety sign* pada pekerja Di PLTU Barru pada tahun 2018. Karena yang dilihat dari variabel budaya adalah bagaimana proses output yang dilakukan pekerja apakah memahami dan tidak memahami budaya-budaya K3 di tempat kerja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja paham dengan adanya budaya K3 lebih sedikit yaitu sebanyak 8 (12,7%) orang daripada yang tidak paham dengan budaya K3 55 (87,3%) orang.

Penelitian ini sejalan dengan Endang Purnawati Rahayu (2015) Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* <0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan *safety sign*.

Budaya adalah kebiasaan pekerja dalam bekerja dimana mengutamakan bertindak selamat dan dalam bekerja baik itu kelompok maupun individu. Perilaku tenaga kerja terhadap keselamatan kerja masih kurang, terlihat bahwa sebagian tenaga kerja telah menggunakan APD sesuai dengan ketentuannya, sebagian juga tenaga kerja menggunakan APD namun belum sesuai dengan ketentuan yang ada, dan sebagian lagi tidak memakai APD padahal perusahaan telah menyediakan APD tersebut secara cuma-cuma.

Pekerja yang tidak paham dengan adanya budaya K3 dapat mengakibatkan atau menimbulkan kecelakaan kerja. Maka dari itu, diharapkan pada setiap pekerja

untuk selalu menggunakan APD dalam setiap lingkup kerja.

2. Hubungan Peraturan K3 dengan *safety sign* Pada Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian antara Peraturan dengan *safety sign* didapatkan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peraturan dengan *safety sign* pada pekerja Di PLTU Barru pada tahun 2018. Karena yang dilihat dari variabel peraturan adalah bagaimana proses output yang dilakukan pekerja apakah paham atau tidak paham dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di tempat kerja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja paham dengan adanya peraturan lebih sedikit yaitu sebanyak 13 (20,6%) orang daripada yang tidak paham dengan peraturan 50 (79,4%) orang.

Penelitian ini sejalan dengan Setyowati Subroto (2014) didapat *p-value* 0,037 <0,005 berarti ada hubungan peraturan dengan *safety sign*. Peraturan *safety sign* adalah pemasangan rambu-rambu K3 yang sesuai pada tempatnya atau cenderung untuk pekerja agar di pahami untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Peraturan yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan standar dan pedoman teknis. Sehingga pekerja wajib mematuhi segala rambu-rambu yang dipasang oleh perusahaan dalam setiap lingkup kerja.

Pekerja yang tidak paham dengan adanya peraturan dapat mengakibatkan atau menimbulkan kecelakaan kerja. Maka dari itu, diharapkan pada setiap pekerja untuk selalu mematuhi peraturan yang telah diterapkan dalam setiap lingkup kerja.

3. Hubungan Pengawasan K3 dengan *safety sign* Pada Pekerja

Berdasarkan hasil penelitian antara Pengawasan dengan *safety sign* didapatkan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan

safety sign pada pekerja Di PLTU Barru pada tahun 2018. Karena yang dilihat dari variabel pengawasan adalah bagaimana proses output yang dilakukan pekerja apakah ada perubahan atau tidak ada perubahan setelah diawasi oleh pengawas K3 selama bekerja.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja yang ada perubahan adanya pengawasan lebih sedikit yaitu 17 (27%) orang daripada pekerja yang tidak ada perubahan yaitu 46 (73%) orang.

Penelitian ini sejalan dengan Ridha Putri, Machasin, Chairul Amsal (2015) Dari uji statistik didapat *p-value* 0,017 <0,005 Berarti ada hubungan pengawasan dengan *safety sign*. Pengawasan merupakan kegiatan rutin dalam bentuk observasi harian terhadap *safety sign* yang dilakukan oleh pengawas yang ditunjuk dan umunya dirancang sendiri untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja bawahannya.

Dalam proses pengawasan pada pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap hanya diberi teguran untuk melengkapi dan menyesuaikan dengan peraturan yang ada. Sebaiknya pekerja tidak hanya ditegur secara lisan, namun ditegur dengan adanya sanksi apabila pekerja ditemukan di area kerja tanpa menggunakan APD yang lengkap.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara budaya dengan *safety sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru.
2. Ada hubungan antara peraturan dengan *safety sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru.
3. Ada hubungan antara pengawasan dengan *safety sign* pada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru.

SARAN

1. Disarankan kepada pekerja bagian *coal handling* di Unit PLTU Barru

- menginternalisasi penggunaan APD dalam praktek kerjanya sehari-hari.
2. Disarankan kepada pihak manajemen untuk menintensitaskan sosialisasi peraturan-peraturan tentang K3 khususnya kebijakan terkait pekerjaan di area *coal handling*.
 3. Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan peran dan kapasitas pengawas K3 dalam menjalankan peran dan fungsinya di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Advisory Committee on the Safety of Nuclear Installation (ACSNI).1993. *Organizing for Safety - Third Report of the Human Faktors Study Group of ACSNI*. HMSO, London.
- Badan Safety Sign Indonesia. 2009. Diakses di <http://safetysign.co.id/> pada 12 Maret 2014 – 3 Juli 2014
- Colling, D. 1990. *Industrial Safety Management and Technology*. Pentice Hall Inc.
- Endang Purnawati Rahayu, 2015, *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Karyawan dengan Penerapan Manajemen Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2, No. 6, Mei 2015
- ILO. 2015. *Data Kecelakaan Kerja Tahun 2015 Menurut ILO*. <http://www.safetyshoe.com/tag/data-kecelakaan-kerja-tahun-2015-menurut-ilo/>. Diakses 28 Agustus 2018.
- Kemenakertrans. 2013. *Ancaman Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi*. <http://www.beritasatu.com/nasional/143234-ancaman-kecelakaan-kerja-di-indonesia-masih-tinggi.html>. Diakses 28 Agustus 2018.
- Menakertrans. 2014. *Sambutan Menaker trans Pasa Upacara Hari Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional dan Pernyataan Dimulainya Bulan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional 2014*. Jakarta.
- Pratiwi Ayu diah, 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tindakan tidak aman (UNSAFE ACT) pada pekerja di PT X Tahun 2011*. Skripsi tahun 2006. Skripsi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Ramli, Soehatman. 2009. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ridha Putri, Machasin, Chairul Amsal. 2015. *Pengaruh pengawasan, lingkungan kerja dan disiplin terhadap keselamatan kesehatan kerja PT. Indah Kiat Pulp and Paper kecamatan Tualang kabupaten Siak*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau (JOM FE UNRI), Vol. 2 No. 1 Februari 2015
- Setyowati Subroto, 2014, *Perusahaan Harus Terapkan K3*. Jurnal PERMANA – Vol . V No.2 Februari 2014

Lampiran :

Tabel. 1 Distribusi Sampel Berdasarkan umur pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Umur	n	%
20-25 tahun	25	39,7%
26-30 tahun	25	39,7%
>31 tahun	13	20,6%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 2 Distribusi Sampel Berdasarkan jenis kelamin pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	63	100%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 3 Distribusi Sampel Berdasarkan posisi kerja pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Posisi	n	%
Operator	60	95,2%
Pelaksana	3	4,8%
Total	63	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 4 Distribusi Sampel Berdasarkan pendidikan terakhir pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Pendidikan Terakhir	n	%
SMA/SMK	60	95,2%
D3/S1	3	4,85%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 5 Distribusi sampel Berdasarkan *safety sign* pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Safety sign	n	%
Tidak Paham	55	12,7%
Paham	8	87,3%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 6 Distribusi sampel Berdasarkan Budaya K3 pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Budaya K3	n	%
Tidak Paham	55	87,3%
Paham	8	12,7%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 7 Distribusi sampel Berdasarkan peraturan pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Peraturan K3	n	%
Tidak Paham	50	79,4%
Paham	13	20,6%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 8 Distribusi sampel Berdasarkan pengawasan K3 pada pekerja di Tahun 2018

Pengawasan K3	n	%
Tidak Ada Perubahan	46	73%
Ada Perubahan	17	27%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 9 Hubungan *safety sign* dengan budaya K3 pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Budaya K3	Safety Sign				Total		ρ
	Tidak Paham		Paham		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Paham	55	100%	0	0%	55	100,0	0,000
Paham	0	0%	8	100%	8	100,0	
Total	55	87,3%	8	12,7%	63	100,0	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 10 Hubungan *safety sign* dengan peraturan K3 pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Peraturan K3	Safety sign				Total		ρ
	Tidak Paham		Paham		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Paham	50	100%	0	0,0%	50	100,0	0,000
Paham	5	38,5%	8	61,5%	13	100,0	
Total	55	87,3%	8	12,7%	63	100,0	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel. 11 Hubungan *safety sign* dengan pengawasan K3 pada pekerja di PLTU Barru Tahun 2018

Pengawasan K3	Safety Sign				Total		ρ
	Tidak paham		Paham		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Ada Perubahan	46	100%	0	0%	46	100,0	0,000
Ada Perubahan	9	52,9%	8	47,1%	17	100,0	
Total	55	87,3%	8	12,7%	63	100,0	

Sumber: Data Primer, 2018